

## PERAN ETIKA PROFESI KEGURUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Siti Ansari Tambunan<sup>1</sup>, Fadillah Tisali<sup>2</sup>, Zianna Mira Simatupang<sup>3</sup>, Gresy Viarosa Saragih<sup>4</sup>, Mei Ampudan Lumbangaol<sup>5</sup>, Pirhot Marenata Siburian<sup>6</sup>, Rizky Alhasby Tanjung<sup>7</sup>  
[sitiansaritbn@gmail.com](mailto:sitiansaritbn@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadillahtisali600@gmail.com](mailto:fadillahtisali600@gmail.com)<sup>2</sup>, [ziannamira@gmail.com](mailto:ziannamira@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[gresysaragih644@gmail.com](mailto:gresysaragih644@gmail.com)<sup>4</sup>, [meiampudanl@gmail.com](mailto:meiampudanl@gmail.com)<sup>5</sup>, [pirhotrizsiburian@gmail.com](mailto:pirhotrizsiburian@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[mhdriskialhasbi@gmail.com](mailto:mhdriskialhasbi@gmail.com)<sup>7</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran etika profesi keguruan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bagian penting dari penguatan profesionalisme guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan etika profesi keguruan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui pengkajian buku, artikel jurnal ilmiah, dan regulasi yang berkaitan dengan etika profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi keguruan secara konsisten mampu meningkatkan tanggung jawab, integritas, dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Etika Profesi Keguruan, Profesionalisme Guru, Kualitas Pendidikan.

### ABSTRACT

*This study discusses the role of the teaching profession's code of ethics in improving the quality of education as an important part of strengthening teacher professionalism. The purpose of this study is to analyze how the implementation of the teaching profession's code of ethics contributes to improving the quality of learning and overall educational outcomes. The approach used in this study is a qualitative approach with a literature review method, conducted through the examination of books, scientific journal articles, and regulations related to teachers' professional ethics. The results of the study indicate that consistent implementation of the teaching profession's code of ethics is able to enhance teachers' responsibility, integrity, and performance in the learning process.*

**Keywords:** Teacher Professional Ethics, Teacher Professionalism Quality Of Education..

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini telah mengalami transformasi besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi. Di era globalisasi saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dari kemajuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan. Hal ini membuat dunia pendidikan harus berubah untuk memenuhi tuntutan zaman. Mereka harus membuat sistem pendidikan yang lebih efisien, efisien, dan berkualitas. Sebagai pendidik, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan. Di era globalisasi saat ini, peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mereka tetapi juga berfungsi sebagai motivator, pembimbing, dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan (Sulistioningrum, 2025). Seorang guru harus memiliki dasar etika dan moral yang kuat untuk melakukan tugasnya dengan baik. Karena itu, kode etik profesi guru sangat penting, terutama di era globalisasi yang dinamis dan kompleks. (Radianti, 2024).

Etika merupakan refleksi jiwa, ungkapan perasaan terhadap perilaku atau tindakan orang lain atau diri kita berdasarkan nilai-nilai yang disepakati. Etika berasal dari kata etos yang berarti kebiasaan, karakter, atau watak. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. Etika sebagai ilmu disebut tata susila yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu

perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga terciptanya hubungan yang baik diantara sesama manusia (Nihaya, 2024).

Peran etika dan profesi keguruan adalah salah satu keilmuan yang membekali mahasiswa sebagai calon guru agar dapat menjadi guru yang berkualitas di masa depan. Melalui peran etika dan profesi keguruan pengenalan tentang guru tidak sebatas pada profesi sebagai seorang guru yang memiliki tugas mengajar peserta didik di dalam kelas atau memberikan transfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Namun, menyadarkan tentang tanggung jawab yang akan diemban ketika di masa depan menjadi seorang guru. Tanggung jawab seorang guru adalah menghantarkan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam menghantarkan peserta didik, guru tidak hanya menghapalkan berbagai pengetahuan dan teori, namun harus memberikan contoh perilaku yang menjadi teladan bagi lingkungan di sekitarnya (Nihaya, 2024).

Guru sebagai ujung tombok pendidikan itu sendiri memiliki tugas yang sangat besar dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didiknya. Dalam mewujudkan hal ini tentunya seorang guru juga harus dituntut mempunyai karakter serta nilai-nilai moral yang baik agar dapat memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya (Lukman, 2024). Kemudian guru sebagai contoh atau figur bagi peserta didiknya yang sejak dini telah menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan norma dalam menjalankan tugasnya, bahkan dalam setiap denyut kehidupannya, menjadi indikator dalam keberhasilannya mengajar dan mendidik. Pandangan masyarakat, guru selalu menjunjung tinggi etika dan moral, digugu dan ditiru (Setyaningsih, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan cara menelaah, memahami, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Mahanum (2021), studi pustaka merupakan salah satu pendekatan penting dalam penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, serta mengorganisasikan sumber-sumber dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus kajian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur, kemudian disintesis agar membentuk dasar argumentasi yang kuat. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menelaah substansi dari berbagai sumber, serta analisis deskriptif guna menggambarkan hasil kajian secara sistematis dan mendalam terhadap objek penelitian. (Mahanum, M. 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dan Prinsip-Prinsip Etika Profesi Keguruan**

Ethos yang berarti kebiasaan, adat, atau karakter, adalah asal usul etika. Etika biasanya mengacu pada hal-hal tentang prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah pedoman moral yang membantu seseorang bertindak dan berperilaku. Dengan kata lain, etika membantu manusia membedakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas, berdasarkan norma masyarakat yang berlaku. Selain itu, para guru memiliki kode etik, yang terdiri dari sistem standar yang jelas, tegas, dan rinci yang mengatur sikap dan perilaku. Kode etik ini berfungsi sebagai landasan bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Kode etik ini membantu guru memahami hal-hal yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab

keprofesiannya. Kode etik profesi guru berasal dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, dan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki seorang guru. Ini mengatur hubungan antara guru dan rekan sejawatnya, siswanya, dan lingkungan yang berkaitan dengan profesinya. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mempertahankan harkat martabat guru, terutama saat menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era Society 5.0 (Robbi, M. I. 2026)

Etika keguruan merupakan pedoman nilai dan sikap yang mengarahkan guru dalam menjalankan peran profesionalnya di bidang pendidikan. Etika ini menjadi dasar bagi guru dalam bersikap, bertindak, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas mendidik, mengajar, dan membina peserta didik. Keberadaan etika keguruan menegaskan bahwa profesi guru tidak hanya menuntut kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga tanggung jawab moral yang tinggi dalam membentuk kualitas manusia dan kehidupan sosial.

Dalam praktik pendidikan, guru memiliki kewajiban moral atau prinsip-prinsip untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh dan penuh kesadaran akan dampaknya bagi peserta didik. Sikap bertanggung jawab tercermin dari kesungguhan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara tepat. Kejujuran menjadi nilai penting yang mengharuskan guru bersikap objektif, tidak memihak, dan tidak menyalahgunakan kewenangan, sehingga kepercayaan peserta didik dan lembaga pendidikan dapat terjaga.

Guru dituntut untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, agama, atau kemampuan akademik. Sikap adil menjadi prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditampilkan menjadi penanda profesionalitas guru. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan sehari-hari memperkuat wibawa guru sebagai figur pendidik.

Etika keguruan juga menekankan pentingnya kepekaan guru terhadap kondisi emosional dan sosial peserta didik. Dengan memahami kebutuhan dan permasalahan siswa, guru dapat membangun hubungan yang bersifat mendidik dan manusiawi. Penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang memiliki hak dan potensi membantu guru menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan akademik maupun karakter (Harahap, Y. Y. 2025)

### **Peran Etika Profesi Keguruan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

Peran etika profesi keguruan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena etika menjadi landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Peran etika profesi keguruan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena etika menjadi landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Profesionalisme guru tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan akademik, melainkan juga dari sikap bertanggung jawab, adil, serta kepedulian terhadap perkembangan siswa baik secara intelektual maupun moral. Dengan demikian, guru yang beretika akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, humanis, dan bermakna bagi peserta didik.

Penguatan profesionalitas guru, termasuk dalam penerapan etika profesi, dapat dicapai melalui pendekatan Professional Learning Community (PLC) di sekolah. PLC diposisikan sebagai pendekatan yang menumbuhkan budaya belajar kolektif, reflektif, dan kolaboratif sehingga mendorong guru untuk berperilaku lebih etis, bertanggung jawab, dan profesional. (Muzain Faqih Zuhri, 2025). Kehadiran dan peranan guru dalam lingkungan pendidikan sangat diharapkan, karena guru dapat menyelesaikan segala permasalahan yang

timbul dalam dunia pendidikan. Mengajar merupakan suatu bidang pekerjaan khusus di sekolah yang didasarkan pada prinsip dan tujuan profesi.

Dalam Pasal 20 Undang-Undang tentang Guru dan dosen Nomor 14 Tahun 2005, tanggung jawab guru adalah sebagai berikut: : a) Perencanaan pembelajaran, mutu pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian serta evaluasi hasil pembelajaran b) Peningkatan kualifikasi dan kualifikasi akademik c) teknologi dan seni d) Menghormati hukum, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, e) Menjaga dan membina persatuan dan kesatuan bangsa. Seorang pendidik atau guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, membina dan melatih peserta didik menjadi individu yang berkualitas baik secara intelektual maupun moral. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak hanya berkaitan dengan tugas mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral dalam membentuk generasi bangsa. (Laelin Reza Nur Anisa, 2025).

Beberapa tugas pokok guru antara lain: 1. Mengajar siswa, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kepada siswa. Dalam hal ini fokus utama pembelajaran adalah intelektual, sehingga siswa mengetahui materi dalam disiplin ilmu apa pun. 2. Mendidik siswa, tujuan pembelajaran adalah untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Proses mendidik peserta didik lebih sulit dilaksanakan dibandingkan mengajarkan ilmu pengetahuan. 3. Membimbing dan mengarahkan siswa, serta 4. Memberikan dorongan kepada siswa. Oleh karena itu, kompetensi profesional pendidik sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengajaran. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai dan memahami materi, mampu beradaptasi dengan zaman, adil dalam bersikap, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun karakter. Profesionalisme bukan sekadar mengikuti pelatihan, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab dan komitmen moral sebagai pendidik.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa. Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu penerapan etika profesi dalam seluruh peran tersebut menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. (Dr. Umar Sidiq, 2018).

## **Implikasi Penerapan Etika Profesi Keguruan Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru**

### **A. Implikasi Etika Profesi dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran**

- a. Penerapan etika profesi oleh guru Sekolah Dasar memiliki dampak multifaset dan mendalam pada berbagai aspek kualitas pendidikan:

**Integritas dan Kejujuran Akademik:**Integritas guru adalah fondasi dari lingkungan akademik yang sehat. Guru yang berintegritas dan jujur dalam setiap aspek, mulai dari penyampaian materi, proses penilaian yang transparan, hingga pelaporan kemajuan siswa yang akurat, akan menanamkan nilai-nilai serupa pada diri peserta didik. Lingkungan belajar yang didasari kejujuran mendorong siswa untuk belajar secara otentik, menghargai usaha, dan memahami konsekuensi dari ketidakjujuran. Kohlberg (1984) dalam teorinya tentang perkembangan moral, menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang konsisten dalam mendorong penalaran moral.

Sejalan dengan itu, penelitian Almutairi (2022) memperlihatkan bahwa ketika dosen menunjukkan perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan mahasiswa, maka mahasiswa lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai etika akademik yang kuat dan menolak perilaku menyontek. Temuan ini diperkuat oleh Syofyanet al (2020) yang menemukan bahwa keteladanan guru, termasuk perilaku kejujuran dan tanggung jawab, memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap kejujuran siswadi sekolah menengah kejuruan. Integritas guru juga tercermin dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan, membangun kredibilitas yang esensial bagi proses pendidikan, serta memupuk rasa hormat dari siswa dan orang tua. Guru yang menunjukkan integritas menjadi model peran yang krusial, membentuk fondasi akademik yang kokoh dan karakter siswa yang menjunjung tinggi kebenaran.

- b. **Dedikasi dan Tanggung Jawab:**Dedikasi guru melampaui sekadar kewajiban mengajar; ia mencerminkan komitmen mendalam terhadap perkembangan holistik setiap siswa. Dedikasi ini tercermin dari kesediaannya melampaui tuntutan kurikulum, memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra, dan berinvestasi waktu serta energi dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan. Tanggung jawab etis mendorong guru untuk melihat setiap siswa sebagai individu dengan potensi unik yang harus dikembangkan, bukan hanya sebagai objek transfer pengetahuan. Dewey (1916), dengan filosofi pendidikan progresifnya, menekankan bahwa guru adalah fasilitator yang harus aktif dalam membimbing siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian Nuraeni et al. (2025), menegaskan pentingnya guru sebagai motivator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan penuh perhatian, sehingga berhasil membangkitkan semangat belajar siswa. Dedikasi ini tidak hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi juga kesediaan untuk memahami kebutuhan emosional dan kognitif siswa, serta beradaptasi dengan gaya belajar yang berbeda, bahkan di luar jam pelajaran formal. Dedikasi ini secara langsung meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, membuat siswa merasa dihargai, dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, melampaui sekadar tuntutan kurikulum.
- c. **Keadilan dan Kesetaraan:**Etika menuntut guru untuk memperlakukan semua siswa secara adil dan setara, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku, atau kemampuan akademik. Praktik penilaian yang objektif, distribusi perhatian yang merata, dan kesempatan belajar yang sama bagi setiap siswa menciptakan iklim inklusif di kelas, di mana setiap anak merasa dihargai dan

memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, mengemukakan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan dan kesetaraan, bukan reproduksi ketidakadilan. Wardah & Maknun (2024) menegaskan bahwa lingkungan kelas yang adil dan mendukung yang diciptakan guru seperti interaksi positif, dukungan, serta manajemen kelas yang kondusif memicu rasa aman dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keadilan dalam pemberian umpan balik, kesempatan berpendapat, penanganan masalah disiplin, dan alokasi sumber daya akan membangun rasa percaya diri siswa dan mengajarkan mereka nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keadilan ini menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan keadilan sosial di kalangan siswa sejak usia dini, yang esensial untuk perkembangan psikososial mereka dan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab.

- d. **Kompetensi dan Pengembangan Diri Berkelanjutan:** Guru yang beretika memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, menyadari bahwa pendidikan adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini mencakup kemauan untuk belajar metode pengajaran baru, mengadaptasi diri dengan perkembangan teknologi pendidikan (misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring, AI dalam pendidikan), dan memperbarui pengetahuan di bidangnya. Schön (1983) memperkenalkan konsep "praktisi reflektif," di mana guru secara etis terdorong untuk terus merefleksikan praktik mereka dan mencari cara untuk memperbaikinya. Penelitian studi kasus oleh Salsabillah et al (2025) pada guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Tambang menunjukkan bahwa etika profesi menjadi fondasi utama dalam memperkuat kompetensi profesional guru. Guru yang menerapkan prinsip etika seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran, dikutip mampu mengambil keputusan lebih bijak, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, serta menjalin hubungan profesional yang kredibel dan adaptif. Di era informasi yang terus berkembang, guru yang beretika menyadari bahwa pengetahuan tidak statis, sehingga mereka proaktif dalam mencari literatur terbaru, mengikuti seminar, atau berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional. Komitmen terhadap pengembangan diri ini secara langsung meningkatkan kualitas pedagogis guru, yang berarti pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan bagi siswa di tengah perubahan zaman, mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.
- e. **Empati dan Hubungan Positif:** Kemampuan guru untuk memahami dan merasakan apa yang dialami siswa (empati) adalah dimensi etika yang krusial, terutama di Sekolah Dasar, di mana siswa masih sangat membutuhkan dukungan emosional dan rasa aman. Guru yang empatik mampu membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang hangat, inklusif, dan mendukung. Rogers (1969), dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menyoroti pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat dari guru untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa. Studi oleh Razita et al. (2025) menemukan bahwa ketika guru membangun hubungan positif melalui komunikasi efektif dan reinforcement positif (seperti pujian dan perhatian personal), siswa merasa nyaman secara psikologis, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, presentasi, dan role-playing, serta menunjukkan inisiatif untuk mengatasi kesulitan belajar. Penelitian oleh Nurul Huda (2025), "Empati memiliki dampak signifikan terhadap suasana belajar, keterlibatan siswa, dan stabilitas emosional mereka. Guru yang menunjukkan sikap

empatik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan suportif secara emosional”, juga menegaskan bahwa sikap empatik mampu memfasilitasi lingkungan kelas yang aman secara emosional, responsif, dan mendukung serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan keterlibatan siswa. Guru yang empatik tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan moral, membantu siswa mengatasi tantangan pribadi, dan memahami konteks keluarga serta sosial siswa. Hubungan yang kuat ini menjadi jembatan bagi komunikasi yang efektif, membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar atau masalah pribadi siswa, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Lingkungan yang empatik dan suportif sangat kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak, memungkinkan mereka merasa aman untuk mengeksplorasi, mengambil risiko dalam belajar, dan mengembangkan potensi diri sepenuhnya.

## **Tantangan Guru Dalam Menerapkan Etika Profesi Keguruan Di Era Digital Dan Globalisasi**

### **1. Etika Profesi Keguruan sebagai Landasan Profesionalisme Guru**

Etika profesi keguruan merupakan seperangkat prinsip moral, norma, dan nilai yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Etika ini tidak hanya mengatur hubungan guru dengan peserta didik, tetapi juga mencakup relasi guru dengan sesama pendidik, orang tua, masyarakat, serta negara. Dalam konteks pendidikan, etika profesi berfungsi menjaga martabat dan kehormatan profesi guru sekaligus menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik Nihaya, M., Judijanto, L., dkk. (2026).

Menurut Nurjanah et al. (2026), etika profesi keguruan berperan penting dalam membentuk integritas dan tanggung jawab guru, terutama dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan yang semakin kompleks di era digital. Guru yang berpegang pada etika profesi akan mampu menempatkan dirinya secara profesional, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan peserta didik secara akademik maupun psikologis (Nurjanah et al., 2026).

Dalam praktiknya, etika profesi keguruan menuntut guru untuk bersikap adil, objektif, jujur, serta menghormati hak dan martabat peserta didik. Prinsip-prinsip ini menjadi semakin krusial ketika pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan juga berlangsung di ruang digital yang terbuka dan tidak memiliki batasan geografis. (Azhari, H. H. (2026).

### **2. Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi**

Era digital dan globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan. Proses pembelajaran kini tidak hanya bergantung pada interaksi tatap muka, tetapi juga memanfaatkan berbagai platform digital, media sosial, dan sumber belajar global. Globalisasi mendorong terjadinya pertukaran nilai, budaya, dan informasi secara cepat, sehingga pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan kompetitif. (Judijanto, L., Santika, T., dkk. (2025)

Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing pembelajaran. Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dengan kemampuan literasi digital. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan dilema etis, terutama ketika batas antara kehidupan profesional dan pribadi guru semakin kabur akibat penggunaan teknologi digital. (Simanullang, S., Simanullang, N. H., dkk. 2026).

Globalisasi juga membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal dan budaya bangsa. Guru dituntut untuk mampu menyaring pengaruh global tersebut tanpa mengabaikan nilai moral dan etika profesi yang telah menjadi dasar pendidikan nasional. Dengan demikian, tantangan guru di era digital dan globalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat normatif dan etis. (Maola, D. H. (2025).

### **3. Tantangan Guru dalam Menerapkan Etika Profesi di Era Digital**

#### **a. Tantangan Etika Digital dan Profesionalisme Guru**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah penerapan etika profesi dalam penggunaan teknologi digital. Aktivitas pembelajaran daring, penggunaan media sosial, serta komunikasi digital antara guru dan peserta didik menuntut adanya batasan etis yang jelas. Ketidakjelasan batas ini berpotensi menimbulkan pelanggaran etika, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi peserta didik, hingga konflik kepentingan antara peran profesional dan personal guru. (Bilale, N., Nuramila, N., & Tamsil, A. (2026).

Penelitian yang dilakukan oleh JIC Nusantara (2024) menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami etika digital, khususnya terkait perlindungan data pribadi siswa dan etika komunikasi daring. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap profesi guru (JIC Nusantara, 2024).

Selain itu, kemudahan akses informasi dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara etis, sekaligus mampu mengawasi dan membimbing peserta didik agar tidak terjerumus pada praktik tidak jujur seperti plagiarisme digital.

#### **b. Keterbatasan Kompetensi dan Pelatihan Etika Profesi**

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan prinsip etika profesi. Tidak semua guru memperoleh pelatihan yang memadai mengenai literasi digital yang berbasis etika. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali hanya berfokus pada aspek teknis, tanpa mempertimbangkan implikasi etis dan moralnya. (Chasbiyah, M. U., Arizhma, M. (2024).

Menurut IJGAM (2026), kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menghadapi dilema etika di ruang digital, seperti pengelolaan kelas daring, penilaian objektif secara online, serta pengawasan perilaku siswa di platform digital. Kondisi ini memperbesar risiko terjadinya pelanggaran etika profesi, baik secara sadar maupun tidak sadar (Nurjanah et al., 2026).

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan etika profesi yang terintegrasi dengan teknologi menjadi kebutuhan mendesak agar guru mampu menjalankan perannya secara profesional di era digital.

#### **c. Tantangan Globalisasi dan Perbedaan Nilai Sosial Budaya**

Globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri dalam penerapan etika profesi keguruan, terutama terkait perbedaan nilai sosial dan budaya. Guru dihadapkan pada peserta didik yang semakin beragam latar belakangnya, baik dari segi budaya, agama, maupun pandangan hidup. Dalam situasi ini, guru dituntut untuk bersikap inklusif dan toleran, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika profesi dan karakter bangsa. (Wardan, K. (2019).

Penelitian dalam JIPKL (2024) menunjukkan bahwa globalisasi dapat memicu konflik nilai dalam dunia pendidikan, terutama ketika nilai global yang bersifat individualistik bertentangan dengan nilai kolektivitas dan moral lokal. Guru berada pada posisi strategis untuk menyeimbangkan kedua nilai tersebut melalui pendekatan etis dan pedagogis yang tepat (JIPKL, 2024).

Tantangan ini semakin kompleks ketika pembelajaran dilakukan secara digital, di



mana konten global dapat dengan mudah diakses tanpa filter yang memadai. Guru harus berperan sebagai penjaga nilai (value guardian) yang mampu membimbing peserta didik dalam menyikapi pengaruh global secara kritis dan etis.

#### **d. Tekanan Profesional dan Ekspektasi Publik yang Meningkat**

Di era digital dan globalisasi, profesi guru berada dalam sorotan publik yang semakin intens. Aktivitas guru, baik di ruang kelas maupun di media sosial, dapat dengan mudah menjadi konsumsi publik. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis dan profesional yang tidak ringan bagi guru dalam menjaga sikap dan perilakunya agar tetap sesuai dengan etika profesi. (Salirawati, D. (2018).

Cemara Education and Science Journal (2024) menyebutkan bahwa meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap guru sering kali tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, baik dari segi kebijakan maupun fasilitas. Hal ini dapat memicu kelelahan profesional (burnout) yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas penerapan etika profesi keguruan (Cemara Journal, 2024). Dengan demikian, tantangan etika profesi di era digital dan globalisasi tidak hanya bersumber dari faktor eksternal, tetapi juga dari kondisi internal guru yang menghadapi tekanan multidimensional.

#### **4. Implikasi Tantangan Etika terhadap Profesionalisme Guru**

Berbagai tantangan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap profesionalisme guru. Ketidakmampuan dalam menerapkan etika profesi secara konsisten dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran, terganggunya hubungan guru dan peserta didik, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Sebaliknya, guru yang mampu menghadapi tantangan etika secara adaptif dan reflektif akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang sehat, aman, dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan etika profesi keguruan harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru di era digital dan globalisasi (Concept Journal, 2024).

### **KESIMPULAN**

Etika profesi keguruan merupakan fondasi utama dalam membangun profesionalisme guru sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Etika profesi tidak hanya mengatur perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam membentuk sikap tanggung jawab, integritas, kejujuran, keadilan, empati, serta keteladanan dalam kehidupan pendidikan. Guru yang berpegang teguh pada etika profesi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, humanis, inklusif, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara karakter dan moral. Di era digital dan globalisasi, penerapan etika profesi keguruan menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi informasi, perubahan nilai sosial budaya, meningkatnya tuntutan publik, serta dilema etika dalam penggunaan media digital. Namun demikian, tantangan tersebut justru menegaskan pentingnya etika profesi sebagai landasan dalam menjaga martabat profesi guru dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, penguatan etika profesi keguruan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, refleksi profesional, dan pengembangan kompetensi guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Almutairi, F. (2022). Academic integrity of faculty members and its impact on students' ethical behavior: Evidence from Saudi universities. *Education Research International*, 2022, Article

- ID 6806752. <https://doi.org/10.1155/2022/6806752>
- Anisa, L. R. N., & Khasanah, F. N. (2025). Kode etik dan profesionalisme guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 3(1), 18–26.
- Azhari, H. H. (2026). *Profesi Keguruan*. Goresan Pena.
- Bilale, N., Nuramila, N., & Tamsil, A. (2026). Profesi Kependidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi Penguatan Profesionalisme Guru. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(3), 59-66.
- Chasbiyah, M. U., Arizhma, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2000-2008.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Harahap, Y. Y. (2025). Etika profesi dalam praktik keguruan. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2), 118–125. Yayasan Salmiah Education Global International.
- Hasanah, N., Muttaqin, D. A., Ikmawati, I., & Untu, Z. (2025). Tantangan dan peluang profesi guru di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 442-450.
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Lukman, A. (2024). Peran Etika Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1616-1622.
- Maola, D. H., Devi, D., Aqil, S., & Mulyana, A. (2025). Implementasi etika profesi dalam meningkatkan integritas guru di era digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 19222-19232.
- Naibaho, D., & Nainggolan, N. (2025). Peran kode etik guru dalam membangun profesionalisme dan etika mengajar di sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 597–607.
- Nihaya, M. (2024). Peran Etika Dan Profesi Keguruan Dalam Membangun Karakter Sebagai Calon Guru. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2), 123-127.
- Nihaya, M., Judijanto, L., Tadius, T., Allolinggi, L. R., & Nurbayani, N. (2026). *Etika Profesi Guru*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuraeni, Y., Khanifah, N., Azzahra, S., Enjelina, S., & Dhani, P. (2025). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 11 No. 6. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/9901/8731>
- Nurjanah, N., Rahmah, Y. E., Nurlaila, F. N., & Holilah, F. A. (2026). IMPLEMENTATION OF PROFESSIONAL ETHICS IN ENHANCING TEACHER INTEGRITY IN THE DIGITAL ERA. *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 826-831.
- Nurul Huda. (2025). Mengajar dengan empati: Kunci meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. *Ta'liman: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), <https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/taliman/article/view/35/82>
- Radianti. (2024). Radianti, dkk, "Kode Etik Profesi Guru di Era Globalisasi: Menghadapi Tantangan dan Peluang", (Medan, *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2, 5, 2024), hlm 2. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2.
- Razita, F. A., Pawestri, A. S. H., Sabilillah, E., Kenari, R. W., & Saputri, Y. (2025). Persepsi siswa terhadap peran guru dan lingkungan belajar dalam meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(4). Tahun 2025 <https://ejournal.cahayaimubangsa.institute/index.php/sindoro/article/view/3079/2655>
- Robbi, M. I., Aziz, H., Fadella, S. A., & Mulyana, A. (2026). Penerapan prinsip etika profesional dalam praktik keguruan di era digital. *JICN: Jurnal Ilmu Cendekia Nusantara*, 2(6). Desember

- 2025–Januari 2026.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Salirawati, D. (2018). *Smart teaching: Solusi menjadi guru profesional*. Bumi Aksara.
- Salsabillah, J., Andhini, M. D., Aisyah, S., & Irma, A. (2025). Etika profesi sebagai pilar penguatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 01, No. 05, Tahun 2025, Hal. 1067-1072. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/417/226>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Setyaningsih, Dewi (2020) Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Sd, *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 4 No. 1.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan profesi keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Simanullang, S., Simanullang, N. H., Sitingjak, G., & Naibaho, D. (2026). Tanggung Jawab Multidimensi Guru PAK: Implementasi Kode Etik Profesional dalam Menjalankan Dua Belas Peran Fungsional (Pendidik, Pengajar, Pelatih, Fasilitator, Motivator, Pemimpin, Komunikator, Agen Sosial, Pembimbing, Pemberita Injil, Hingga Imam, Nabi, dan Teolog). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Sulistingrum, K. (2025). Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas dan Integritas Guru di Era Globalisasi.: 1. Pentingnya Etika Profesi dalam Dunia Pendidikan 2. Etika Profesi Sebagai Pilar Integritas Guru 3. Implementasi Etika dalam Meningkatkan Kualitas Guru. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 31-38.
- Syofyan, H., Rosyid, A., Febrianti, N., Ratih, R. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *International Journal of Elementary Education*, Vol. 6, No. 1, 2022, pp. 158-164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/41353/pdf>
- Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 267–276. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2012/801>
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Zuhri, M. F., Kirani, R., Lusiana, L., Ayyasy, H. Z., & Mulyana, A. (2025). Etika profesi keguruan dalam perspektif pendidikan kontemporer: Analisis kualitatif berbasis studi pustaka. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 18889-18903.